SOSIAL-RITUAL DAN SIMBOLIK-MISTIK PADA *PAWON*

(Studi kasus: Arsitektur *Kasepuhan* Ciptagelar-Sukabumi)

Nuryanto

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Kota Bandung, 40154-Jawa Barat

Email: [*nuryanto\_adhi@upi.edu*](mailto:nuryanto_adhi@upi.edu)

**Abstract:** *This research is motivated by the phenomenon of pawon which is loaded with social functions and rituals and is closely related to symbolic-mystical meaning. The objectives of this study generally describe and reveal the functions and meanings of wasps. The research locations in kampung Kasepuhan Ciptagelar are the prototype of the Sundanese community. The method used is ethno-architecture. The results showed that the pawon in the Sundanese home architecture has two important dimensions: (1) Social function; As a forum for women's socializing activities, such as: cooking, chatting, listening to the radio, watching television, sleeping, sleeping children, and looking for fleas. The meaning is revealed in the sentence: "pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa", meaning that the kitchen is the center of the home for the activities of life and the lives of its inhabitants; (2) Ritual function; As a 'bridge' connecting communication with the karuhun through offerings and spells that are stored in caves or padaringan to ask for safety and blessings. The meaning is written in the sentence: "pangeling-eling" means as a warning, if someone dies, his soul stays in the pawon for seven days, then moves to suhunan for forty days. Therefore, the family members left behind must accompany him with prayers that the spirits be immediately accepted by the Almighty*.

Keywords: Function; Meaning; *Pawon*; House

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena *pawon* yang sarat dengan fungsi sosial dan ritual dan erat hubungannya dengan makna simbolik-mistik. Tujuaan penelitian ini secara umum mendeskripsikan dan mengungkap fungsi dan makna *pawon*. Lokasi penelitian di kampung *Kasepuhan* Ciptagelar sebagai *prototype* masyarakat Sunda. Metode yang digunakannya adalah etno-arsitektur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pawon* pada arsitektur rumah masyarakat Sunda memiliki dua dimensi penting: (1) Fungsi sosial; Sebagai wadah untuk aktivitas bersosialisasi para wanita, seperti: memasak, mengobrol, mendengarkan radio, menonton televisi, tiduran, menidurkan anak, serta mencari kutu. Maknanya terungkap dalam kalimat: "*pawon jantungna imah, keur hirup jeung huripna manusa*", artinya dapur merupakan pusatnya rumah bagi aktivitas hidup dan kehidupan penghuninya; (2) Fungsi ritual; Sebagai 'jembatan' penghubung komunikasi dengan para *karuhun* melalui sesajen dan mantera-mantera yang disimpan di dalam *goah* atau *padaringan* untuk memohon keselamatan dan berkah. Maknanya tersurat dalam kalimat: “*pangeling-eling*” artinya sebagai peringatan, apabila seseorang meninggal, maka arwahnya tinggal di *pawon* selama tujuh hari, kemudian pindah ke atas *suhunan* selama empat puluh hari. Oleh karena itu, anggota keluarga yang ditinggalkan harus mengiringinya dengan doa agar arwah segera diterima oleh Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci: Fungsi; Makna; *Pawon*; Rumah

# 1. Pendahuluan

*Pawon* atau dapur pada arsitektur rumah masyarakat Sunda memiliki peran yang sangat penting, baik untuk kepentingan memasak maupun adat. Fenomena *pawon* yang sarat dengan fungsi sosial dan ritual serta erat hubungannya dengan makna simbolik-mistik menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan. Selain itu, kaum wanita Sunda yang sangat senang beraktivitas dan bercengkrama di dalam *pawon* menjadi hal menarik untuk diungkap, sehingga ruangan yang satu ini menjadi tempat pavorit bagi mereka. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa *pawon* merupakan bentuk asli rumah masyarakat Sunda. Secara konseptual, ruang diatur dengan menggambarkan *goah* sebagai kotak paling tengah dikelilingi kotak *pawon.* Sedangkan kotak yang mengelilingi *pawon* adalah rumah sebagai kulit luarnya (Rahaju B.U.K., 2004). Penelitian Judistira Garna (Y. K. Garna, 1973), Robert Weesing (Wessing, 1978), dan Nuryanto (Nuryanto, 2006) menjelaskan, organisasi denah rumah *panggung* masyarakat Sunda terdiri dari tiga bagian: *tepas imah*, *tengah imah*, dan *pawon*. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, *pawon* merupakan daerah yang letaknya paling belakang, terdiri dari: *hawu, goah, padaringan ,* dan *panggulaan*. *Hawu* yaitu tungku perapian terbuat dari tanah liat atau cadas. *Goah* adalah ruang berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menyimpan peralatan dapur atau pertanian, bahkan tempat bersemadi. Sedangkan *padaringan* merupakan ruang untuk penyimpanan beras atau padi kering serta persembahan sesajen untuk *Sanghyang Sri Pohaci* (Dewi Padi). Di dalam *padaringan* terdapat tempat menyimpan beras yang disebut *pabeasan* terbuat dari tanah liat atau bakul dari anyaman bambu lengkap dengan replika (patung) Dewi Padi. Sedangkan *panggulaan* yaitu ruangan yang digunakan untuk proses pembuatan gula merah atau gula aren. Simpulannya, penelitian yang dilakukan oleh Rahayu lebih fokus pada gagasan pengaturan tempat pada masyarakat Kampung Naga (Tasikmalaya), terutama pada saat ritual. Hasil riset Garna dan Weesing mengungkap struktur organisasi ruang rumah *panggung* di Kampung Gajah (Bandung) dan Baduy (Banten), sedangkan riset Nuryanto mengungkap tata ruang, fungsi, dan makna pada rumah *panggung* masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar (Sukabumi). Nuryanto menjelaskan, *pawon* (dapur), *leuit* (lumbung padi), dan *saung lisung* (tempat menumbuk padi) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rumah, karena berhubungan dengan kehidupan. Kebaharuan penelitian ini menggabungkan temuan Rahayu, Garna, dan Weesing tentang ruang pada rumah *panggung*, sedangkan Nuryanto menambahkan temuannya tentang *pawon* dengan dua dimensi penting (sosial-ritual/simbolik-mistik) dan menyebutnya sebagai *siloka kawanitaan*. Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fungsi dan makna *pawon* dibalik *siloka kawanitaan*.

# 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan (menggambarkan/menceritakan) kembali secara tertulis dari hasil survey lapangan tentang *pawon*. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *case study* (studi kasus) pada kampung *Kasepuhan* Ciptagelar di Kecamatan Cisolok Kabupaten sukabumi (bagian selatan), Jawa Barat dengan menggunakan metode analisa data sekunder yang diperoleh dari lokasi penelitian dan metode survey (observasi). Proses penelitian ini menitikberatkan pada kegiatan survey lapangan yang didukung dengan dokumentasi (pengamatan langsung) di lapangan untuk memperoleh data-data tentang fungsi dan makna *pawon*. Data-data tersebut dikumpulkan dengan tiga cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui sketsa/gambar. Data lain berupa keterangan-keterangan penting diperoleh dari *responden* dan *informan* untuk mengetahui fungsi dan makna *pawon*. Data diketahui dari sisa-sisa peninggalan objek fisik arsitektur yang ada di lokasi penelitian dengan fokus pada *pawon* yang ada di dalam rumah *panggung* masyarakat kampung *Kasepuhan* Ciptagelar. Berkaitan dengan objek fisik, teori Ziesel (Zeisel, Altman, & Stokols, 1981) menjelaskan untuk mengamati fisik arsitektur dapat dilakukan dengan cara *observing physical traces* (penelusuran jejak fisik) melalui tiga cara: (1) *Product use*, yaitu mengamati sisa-sisa hasil samping suatu aktivitas terhadap lingkungan fisik, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia menggunakan lingkungannya; (2) *Adaption for use*, yaitu pengamatan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan; (3) *Display self and public message*, yaitu ungkapan-ungkapan simbolik dengan menggunakan elemen fisik. Ungkapan tersebut dapat bersifat pribadi atau kelompok.

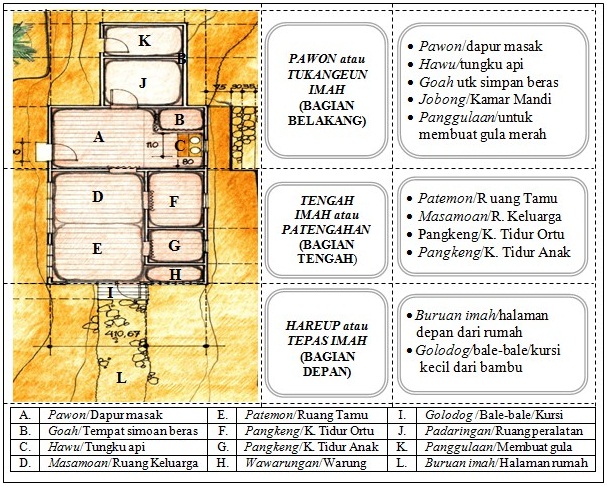
Teknik pengumpulan informasi dibagi ke dalam dua bagian: (1) Penelitian kepustakaan meliputi teori-teori dan teknik pengumpulan informasi yang berkaitan dengan *pawon*; (2) Penelitian lapangan meliputi observasi, wawancara dengan *responden* dan *informan*. Teknik pengumpulan informasi menggunakan “manusia sebagai alat”, yaitu peneliti sendiri merupakan alat pengumpul informasi utama. Sumber informasi utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya informasi tambahan. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) Tahap persiapan, yaitu kegiatan pemeriksaan terhadap masing-masing informasi dengan memilih menjadi kategori fisik dan non fisik; (2) Tahap pengolahan, yaitu menyajikan data secara lebih sistematis dan informatif, sehingga mudah dianalisis; (3) Tahap analisis, yaitu proses akhir dari pemisahan dan pemeriksaan informasi secara sistematis.

# 3. Hasil dan Pembahasan

## 3.1 *Pawon* sebagai bagian Integral dari *Imah Panggung*

Masyarakat Sunda mengenal tiga jenis *pawon*, yaitu *pawon depok, pawon ngupuk* dan *pawon panggung*. *Pawon depok* adalahdapur yang seluruh dindingnya menggunakan bata (masif) dan lantainya dari tanah, tegel, atau keramik. *Pawon ngupuk* merupakan dapur yang lantainya menyentuh tanah dan dindingnya dari bilik bambu. Pada jenis dapur seperti ini, *hawu* atau tungkunya diletakkan langsung di atas tanah, demikian juga *goah, padaringan* dan *panggulaan*. Sedangkan *pawon panggung* yaitu dapur yang lantainya tidak menyentuh tanah atau memiliki kolong. Lantainya terbuat dari *talupuh* atau *palupuh,* yaitu lantai dari bambu yang dirajang kecil-kecil, sehingga tungkunya pun diletakkan di atas *talupuh*, begitu juga ruang-ruang lainnya (Nuryanto, 2006). Tungku pada jenis dapur ini, biasanya diberi alas berupa tumpukkan tanah liat setinggi ± 10-15 cm, sehingga bara api tidak kontak langsung dengan *talupuh* untuk menghindari kebakaran. Jenis *pawon panggung* masih dapat dijumpai pada rumah-rumah adat masyarakat Sunda yang masih memegang tradisi leluhur, seperti Kampung Baduy, Naga, Pulo, Kuta, Dukuh, Cikondang, Ciptarasa, Ciptagelar, Cisungsang, Cipatat Urug, dan lain-lain. Bentuk *pawon panggung* didasarkan pada sistem kepercayaan terhadap pembagian tiga tingkatan alam semesta (Garna, 1984), yaitu: *buana larang* (dunia bawah/tanah/kematian), *buana panca tengah* (dunia tengah/rumah/kehidupan), dan *buana nyungcung* (dunia atas/langit/supernatural). Lantai rumah tidak boleh menyentuh tanah, karena simbol kematian termasuk *pawon*, sehingga harus diberi tiang dan alas berupa *umpak* (batu). Sedangkan *pawon depok* dan *pawon ngupuk* digunakan oleh masyarakat non adat yang warganya sudah tidak lagi memegang dan menjalankan tradisi leluhur (Nuryanto, 2006).

Organisasi rumah *panggung* masyarakat Sunda terdiri dari tiga ruang penting (Nuryanto, 2006) yang di susun secara horisontal dari depan sampai ke belakang, yaitu: *tepas imah* atau *hareup*, *tengah imah* atau *patengahan,* dan *pawon* atau *tukang. Tepas imah* merupakan bagian rumah yang letaknya paling depan sebagai area bagi aktivitas pria. Menurut Weesing (1978), kaum pria bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja pria bersifat di luar. *Tengah imah* adalah bagian rumah yang posisinya di tengah-tengah diantara *tepas imah* dan *pawon*. Bagian ini menjadi area yang netral atau terbuka bagi pria maupun wanita, karena mereka dapat berkumpul bersama tanpa memandang batas. Sedangkan *pawon* merupakan area aktivitas memasak khusus bagi kaum wanita, laki-laki tidak diperkenankan masuk. *Goah* dan *padaringan* menjadi daerah pribadi bagi wanita, bahkan menurut adat kebiasaan, kedua ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria. Pria dilarang masuk ke dalam *goah* dan *padaringan*, karena dilarang oleh adat, mereka menyebutnya dengan istilah *pamali*. Di kalangan masyarakat tradisional Sunda, *padaringan* dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Sanghyang Sri Pohaci* yang dianggap penjelmaan padi. Di sekitar *padaringan*, penghuni rumah dilarang bersiul, bernyanyi, atau membunyikan bunyi-bunyian, karena dapat mengganggu ketenangan Dewi Padi atau Dewi Sri (Garna, 1984).



Sketsa 1: Organisasi ruang pada rumah panggung masyarakat tradisional Sunda

Sumber: Nuryanto, 2006.

*Pawon* berasal dari kata “*pahawuan*=*hawu*” artinya tungku api atau alat untuk memasak. *Pawon* adalah dapur yang berfungsi sebagai area pelayanan, seperti: memasak, mencuci, dan menyimpan (Nuryanto, 2006). Tata letak *pawon* pada rumah tradisional masyarakat Sunda yaitu di bagian *tukang* (belakang). Hal ini disebabkan karena dalam pandangan masyarakat Sunda, *pawon* termasuk ke dalam bagian *kokotor,* karena sebagai daerah pelayanan bagi penghuni rumah. Arsitektur *pawon* pada rumah tradisional masyarakat Sunda memiliki keunikan tersendiri, terutama pada perletakkan *hawu*, *padaringan ,* dan *goah*. *Hawu* harus diletakkan pada sumbu utara-selatan, karena arah selatan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya *Sanghyang Sri Pohaci*, sedangkan arah utara sebagai persemayaman *Bhatara Kuwera* (suami Dewi Padi). Letak *padaringan* harus berdekatan dengan *hawu*, karena *pamali* menurut adat leluhur. Sedangkan *goah* menjadi tempat yang penting bagi penghuni rumah pada saat melakukan semadi, ritual adat, atau tirakat, misalnya memberikan sesajen kepada Dewi Padi pada waktu-waktu tertentu (Nuryanto, 2019). Tata letak ruang lainnya, seperti: *masamoan* (ruang keluarga), *patemon* (ruang tamu), *pangkeng* (kamar tidur), dan lain sebagainya diatur sesuai dengan fungsi dan sifat ruang tersebut atau disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan aturan adat.

## *Pawon* sebagai area khusus bagi Wanita Sunda

*Pawon* dan wanita Sunda ibarat dua sisi mata uang, begitu akrab dan sangat dekat. Keduanya memiliki ikatan emosional sangat kuat, karena sama-sama saling membutuhkan. Para wanita Sunda membutuhkan ruang khusus untuk beraktivitas sehari-hari, sedangkan *pawon* juga membutuhkan kehadiran mereka sehingga suasana ruang menjadi hidup dan memiliki ‘jiwa’. Kaum wanita Sunda sangat senang berkumpul bersama di dalam maupun di sekitar *pawon*. Setiap saat mereka tidak pernah melewatkan waktu untuk beraktivitas di *pawon*, mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur kembali, seperti: memasak, mengasuh anak, mengobrol, mendengarkan radio, hingga ngerumpi, mulai dari pagi hingga malam (Nuryanto, 2006). Bagi mereka *pawon* menjadi tempat pavorit dan representatif untuk berbagai aktivitas sehari-hari, sehingga tempat yang satu ini terkesan istimewa bagi kaum hawa. Keistimewaan *pawon* juga terlihat pada salah satu ruang kecil yang ada di dalamnya, yaitu *goah*. Diantara *pawon-pawon* rumah tradisional masyarakat Sunda, terdapat *goah* yang di dalamnya disimpan patung sebagai replika dari *Sanghyang Sri Pohaci*. Patung ini semakin memperkuat kesan khusus *pawon* sebagai area hanya bagi kaum wanita. Pada setiap malam-malam tertentu, misalnya: malam selasa dan malam jumat, penghuni rumah selalu menyimpan *susuguh* (sesajen) bagi Dewi Padi, dengan tujuan untuk mengharap berkah kesuburan tanaman padi, terutama pada saat menanti musim panen tiba. Masyarakat tradisional Sunda percaya, apabila tidak dilakukan ritual tersebut maka panen padinya akan gagal atau merugi (Nuryanto, 2019).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| DSC01661.JPG | DSC01661.JPG | 100_4440.jpg |
| Replika *Sanghyang Sri Pohaci* | | Ruang khusus menyimpan beras/padi |

Foto 1: Replika *Sanghyang Sri Pohaci* dan ruang khusus menyimpan beras

Sumber: Nuryanto, 2006.

*Pawon* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan rumah dan wanita. Dalam kosmologi masyarakat tradisional Sunda, *pawon* dan rumah berarti “perempuan” sebagai lambang *kawanitaan*. Karena rumah itu adalah perempuan, maka bagian-bagian terpenting rumah juga bersifat perempuan. Bagian penting rumah adalah bagian kanan. Tempat penyimpanan beras dan sekaligus sebagai tempat karya transenden disimpan adalah pada bagian kanan-belakang. Penelitian Wessing (1978) tentang Kampung Gajah di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat menjelaskan bahwa terdapat tiga pembagian ruang penting pada rumah *panggung* masyarakat tradisional Sunda, yaitu: (1) Ruang depan sebagai daerah laki-laki; (2) Ruang belakang sebagai daerah perempuan; (3) Ruang tengah di antara keduanya dianggap daerah umum, netral, atau terkadang daerah perempuan. Bagian belakang-timur untuk perempuan, depan-barat untuk laki-laki. Ruang juga dapat menggambarkan perempuan dan laki-laki sebagai komponen independen dan setara dari keseluruhan. Padi yang basah disimpan di bagian belakang rumah sebagai area perempuan, sedangkan padi yang kering disimpan di depan (di “luar”) rumah sebagai area lelaki. Bagian depan bersifat kering sebagai area lelaki, sedangkan bagian belakang bersifat basah sebagai area perempuan (Sumardjo, 2013). Di samping itu, dalam pandangan masyarakat tradisional Sunda padi adalah perempuan dan perempuan adalah padi. Hal ini didasarkan pada sistem kosmologi mereka tentang *Sanghyang Sri Pohaci* yang diyakini sebagai puteri kahyangan yang melahirkan padi di dunia. Ada tiga belas nama lain dari *Sanghyang Sri Pohaci* sesuai dengan manifestasinya pada tumbuhan padi. *Sanghyang Sri Pohaci* atau *Pohaci* selalu dihubungkan dengan *Sunan Ambu* (penguasa alam semesta yang ada di kahyangan). *Pohaci* berasal dari kata *pwah* *aci* (Erthur S. Nalan dalam Sumardjo, 2013) yang berarti sari keperempuanan atau inti, hakiki keperempuanan. *Pohaci* merupakan pelaksana perintah *Sunan Ambu* ke bumi manusia di *Panca Tengah* (kuartinitas horizontal) untuk menjaga dan memelihara kebutuhan-kebutuhan manusia (Sumardjo, 2013).

Area khusus di *pawon* menunjukkan wilayah ‘kekuasaan’ aktivitas yang seluruhnya dikuasai oleh para wanita. *Goah*, *hawu*, dan *padaringan* adalah ruang khusus wanita, karena seluruh perlengkapan dan tata letaknya diatur oleh wanita. Sejak kecil anak-anak perempuan mereka sudah dibiasakan untuk membantu ibunya di *pawon* dan diajak untuk melihat bagaimana prosesi memberikan sesaji kepada Dewi Padi. Kebiasaan ini berlanjut sampai anak-anak gadisnya menikah dan memiliki rumah sendiri. Pada tata ruangnya, letak *pawon* dengan kamar tidur orangtua saling berdekatan agar memudahkan kegiatan ibu. Sedangkan letak *goah* harus dekat dengan *hawu*, karena aturan adat yang berhubungan dengan *Sanghyang Sri Pohaci*. Pada sebagian rumah, ada yang tidak memiliki *padaringan*, karena peralatan pertanian kadang disimpan di *goah*, sedangkan perlengkapan masak dan makan disimpan di rak-rak bambu atau diselipkan di bilik-bilik bambu. Semua benda-benda tersebut disimpan, diletakkan, dan diatur oleh para wanita (Permana, 1996).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| C:\Users\Noeryanto\Desktop\a.jpg | C:\Users\Noeryanto\Desktop\b.jpg | C:\Users\Noeryanto\Desktop\c.jpg |
| Memasak untuk ritual adat | Memasak sambil mengobrol | Memasak pada *hawu* |
| C:\Users\Noeryanto\Desktop\d.png | C:\Users\Noeryanto\Desktop\e.png | dapur penuh ibu ibu |
| Mengobrol dan mengasuh anak | Bercengkrama dengan anak | Ngerumpi di *pawon* |

Foto 1: Berbagai aktivitas para wanita Sunda di dalam *pawon*

Sumber: Lokadata, lokali, dan Nuryanto, 2006.

*Pawon* sebagai lambang *kawanitaan* berhubungan erat dengan pandangan masyarakat tradisional Sunda tentang hakikat perempuan atau wanita yang menduduki tempat terhormat. Meskipun tidak sampai menduduki tempat terpenting dalam ruang publik (*matriarkat*), namun kedudukan perempuan amat terhormat dalam ruang domestik, dan lebih-lebih ruang batin manusia Sunda (Sumardjo, 2013). Dalam pantun *Panggung Karaton*, pandangan kosmologi orang Sunda nampak dari *siloka* teka-teki yang terdapat didalamnya. Di situ dikatakan, bahwa Dunia Atas yang “kosong” itu adalah *kekemben layung kasunten*, sedangkan Dunia Bawah, bumi-tanah ini adalah *kalakay pare jumarun*. Langit itu perempuan dan tanah ini laki-laki. Langit itu asal hujan, dunia basah, dan bumi ini tanah yang kering, kaku, dan keras bagaikan batang jerami . Perkawinan perempuan, langit, Dunia Atas dengan laki-laki, bumi, Dunia Bawah akan menumbuhkan segala yang hidup di Dunia Tengah (Sumardjo, 2013). Dalam pandangan kosmologi masyarakat tradisional Sunda, perempuan memang “pemberi hidup”, berkualitas transenden. Laki-laki seolah-olah hanya “pelengkap” perempuan (Ayat Rohaedi dalam Sumardjo, 2013). Pelengkap dalam arti pasangan oposisi keberadaan. Pandangan demikian hendaknya difahami dari sudut pandang masyarakat yang hidup dari berladang yang dunia maknanya (nilai-nilai) berdasarkan pengetahuan dan penghayatan ladangnya (Sumardjo, 2013).

## Fungsi dan Makna *Pawon*

Fungsi dan makna *pawon* pada rumah *panggung* masyarakat Sunda berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kampung *Kasepuhan* Ciptagelar memiliki dimensi fundamental, karena berhubungan dengan hidup dan kehidupannya. Dari observasi selama penelitian, terdapat dua fungsi *pawon*, yaitu: fungsi sosial dan ritual. Sedangkan maknanya didasarkan pada sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda tentang simbolik-mistik. Hal ini sangat sulit dibuktikan, karena bersifat abstrak dan sebagian orang menganggapnya takhayul. Kenyatannya, mereka sampai sekarang sangat percaya terhadap hal-hal yang dianggap takhayul dan gaib serta menjadi bagian dari kehidupannya.

Fungsi sosial, yaitu kedudukan *pawon* didasarkan pada aktivitas kebersamaan dan hubungannya dengan ikatan emosional antar sesama wanita Sunda. Bagi mereka, *pawon* menjadi tempat yang menyenangkan untuk kegiatan sosial apapun, mulai dari hal-hal yang bersifat umum sampai pribadi bisa terjadi di *pawon* (Nuryanto, 2006). Para ibu bahkan melakukan proses pendidikan dan mendidik anak-anaknya justru di *pawon*. Sebelum anak-anak mengenal dunia luar, para ibu membekalinya dengan nilai-nilai pendidikan yang luhur, seperti etika. *Pawon* tidak hanya berfungsi sebagai area untuk memasak, tetapi lebih dari itu menjadi ‘kawah candradimuka’ pendidikan anak. Dalam sistem pendidikan lokal dan cara mendidik para ibu di kampung-kampung tradisional Sunda masih sering ditemukan bagaimana anak-anak diasuh di *pawon*; sambil ibunya memasak sambil anaknya digendong, sambil dinyanyikan lagu daerah. Setiap hari para wanita Sunda ada di *pawon* dan mengurus rumah, sedangkan para suaminya bekerja di sawah dan ladang. Waktu istirahat suami mereka pulang ke rumah sekitar pukul 11.30 sampai pukul 13.00, kemudian melanjutkan pekerjaannya hingga sore pukul 17.00. Malam harinya dimanfaatkan untuk berkumpul bersama keluarga atau mengobrol dengan tetangga rumah dan beristirahat hingga esok hari. Rutinitas tersebut dilakukan setiap hari dan menjadi siklus sosial masyarakat Sunda.

Fungsi ritual, yaitu kedudukan *pawon* didasarkan pada aktivitas persembahan sebagai bentuk penghormatan terhadap yang disakralkan. Dimensi kedua ini memiliki ikatan yang sangat kuat dengan tradisi para wanita Sunda tentang penghormatan terhadap *Sanghyang Sri Pohaci* (Nuryanto, 2006). Bentuk penghormatan tersebut ditunjukkan melalui berbagai ritual yang dilakukan di dalam sebuah ruang yang bernama *goah*. Ruang ini disediakan untuk menghormati Dewi Padi dan terkadang juga digunakan untuk ritual pribadi untuk memohon petunjuk kepada Tuhan atau leluhur dengan cara membakar kemenyan, menyimpan kembang tujuh rupa, dan lain-lain. Ritual ini dimaksudkan untuk mendatangkan ruh *karuhun* (leluhur) untuk berbagai macam kepentingan. Ritual yang dilakukan oleh para wanita pada saat menyimpan padi atau beras di dalam *goah*, yaitu menyediakan air putih matang di dalam batok kelapa atau bambu (dibuat menyerupai gelas), di letakkan di samping *pabeasan* (tempat menyimpan beras) dengan dibacakan *jangjawokan* atau mantera-mantera, agar Dewi Padi menjadi senang dan memberikan berkah panen yang berlimpah (J. K. Garna & Koentjaraningrat, 1993). Dimensi ritual ini juga disebut dengan istilah “*manusa jeung karuhunna*”, artinya hubungan antara manusia dengan leluhurnya. *Karuhun* adalah para leluhur, yaitu ruh nenek moyang yang sangat dimuliakan atau bahkan dianggap memiliki kekuatan supernatural. Dalam sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda, *karuhun* dianggap sebagai ‘titisan’ atau ‘wakil’ dari Tuhan, sehingga posisinya sangat agung. Ritual pada *pawon* secara tidak langsung menunjukkan sikap religius para wanita Sunda dalam menjaga keseimbangan kosmis antara manusia dengan leluhur dan Tuhannya, sehingga terjalin harmonisasi yang indah (Nuryanto, 2006).

*Pawon* pada arsitektur rumah *panggung* masyarakat tradisional Sunda tidak hanya memiliki fungsi sosial dan ritual, tetapi lebih jauh lagi *pawon* ternyata menyimpan rahasia makna yang (mungkin) sampai saat ini belum terungkap dan tidak semua orang Sunda tahu. Makna ini berhubungan erat dengan sistem kosmologi masyarakat tradisional Sunda terhadap hal-hal yang gaib. Makna mistik *pawon* tampak pada pandangan kosmologi masyaraktnya, bahwa apabila seseorang meninggal, maka arwahnya tinggal di *pawon* selama tujuh hari, kemudian arwah tersebut pindah ke atas *suhunan* (atap) selama empat puluh hari, setelah itu arwah tersebut diproses di *Ambu Handap* atau *Buana Larang* (dunia bawah) untuk dipertimbangkan amal baik dan buruknya. Selanjutnya, setelah selesai diproses, apabila amal baiknya lebih banyak maka akan dipindahkan ke *Ambu Luhur* atau *Buana Nyungcung* (dunia atas) pada tempat yang lebih layak. Sebaliknya, apabila amalnya lebih buruk, maka akan tetap tinggal di *Ambu Handap* sampai batas waktu yang tidak ditentukan (Nuryanto, 2014). Oleh karena itulah, selama arwah tinggal di *pawon* dan di atas *suhunan*, maka anggota keluarga yang ditinggalkan diwajibkan untuk berdoa dan menyimpan sesaji di *pawon* agar arwah tersebut segera diterima oleh Tuhan dan dipindahkan ke *Ambu Luhur*. Dari pandangan kosmologi tersebut dapat disimpulkan bahwa, *Ambu Handap* memiliki makna sekaligus simbol kematian dan hal ini dapat diartikan sebagai alam baka atau akhirat, sedangkan *Ambu Luhur* memiliki makna hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan; ‘*manusa ka Gustina*’, sekaligus melambangkan kesucian (Nuryanto, 2006).

Pandangan mistik masyarakat tradisional Sunda tentang kosmologi dunia (*cosmos*) menjadi landasan konsep arsitekturnya, baik pada *pawon* maupun rumah *panggung*. Pandangan mistik tersebut terlihat pada pembagian tiga jenis komponen bangunan sesuai dengan tiga lapis dunia; (1) Komponen pondasi merupakan implementasi dari pandangan mistik tentang dunia bawah (*Ambu Handap* atau *Buana Larang*). Dunia bawah artinya bumi atau tanah yang memiliki makna ‘*kabinasaan’* atau kematian. Atap bangunan tidak boleh menggunakan genteng, asbes, atau seng, karena dianggap berasal dari saripati tanah yang sama artinya mengubur diri hidup-hidup atau binasa. Dunia bawah adalah tempat makhluk halus yang jahat, roh-roh jahat, serta anasir-anasir jahat yang tidak kasat mata, mistik, dan gaib. Berdasarkan kosmologi ini juga lantai rumah serta pondasinya tidak boleh menempel langsung dan atau dikubur di dalam tanah, karena sama artinya mengubur diri hidup-hidup; (2) Komponen dinding adalah perwujudan dari pandangan mistik tentang dunia tengah (*Ambu Tengah* atau *Buana Panca Tengah*). Dunia tengah merupakan alam dunia tempat manusia hidup dan menjalani kehidupan; ‘*tempat hirup jeung kahirupan manusa*’. Pada bagian ini juga manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dunia; (3) Komponen atap berada pada posisi paling tinggi sebagai implementasi dari pandangan mistik tentang dunia atas (*Ambu Luhur* atau *Buana Nyungcung*) memiliki makna sakralitas, karena dianggap sebagai tempat roh-roh yang suci, Dewa, dan Tuhan, sehingga menduduki makna paling tinggi, terhormat, dan agung. Bentuk atap meruncing pada bagian ujungnya menunjukkan pemusatan terhadap hal-hal yang dianggap suci. Hal ini masih dipegang kuat oleh masyarakat tradisional Sunda yang masih menjalankan keyakinan terhadap *Sunda Wiwitan*. Ketiga pandangan mistik kosmologi tersebut secara tidak langsung menggambarkan adanya hubungan keseimbangan harmonis antara: alam, manusia, dengan Tuhan untuk menjaga keteraturan alam semesta (Nuryanto, 2006).

# 4. Kesimpulan

*Pawon* ternyata tidak hanya berfungsi untuk aktivitas memasak, tetapi juga memiliki dua fungsi penting, yaitu: fungsi sosial dan fungsi ritual. Fungsi sosial terlihat pada aktivitas sehari-hari penghuninya, seperti: mengobrol, tiduran, mendengarkan musik, mengasuh anak, menghangatkan tubuh di depan tungku, bahkan menerima tamu pun terkadang dilakukan di *pawon*. Secara tidak langsung aktivitas yang seharusnya dilakukan di dalam rumah telah berpindah ke *pawon,* karena bagi kebanyakan masyarakat Sunda hal tersebut ternyata lebih familiar (akrab) tidak terkesan resmi (formal). Sedangkan fungsi ritual dapat dilihat pada *goah* dan *padaringan. Goah* di samping sebagai ruang untuk menyimpan peralatan dapur, ternyata sering juga dipakai untuk melakukan ritual pribadi, seperti semadi atau *tirakat* dengan cara membakar kemenyan, menyimpan kembang tujuh rupa dan lain-lain. Semadi ini dimaksudkan untuk mendatangkan roh *karuhun* (leluhur) untuk berbagai macam kepentingan. Ritual yang dilakukan di *padaringan* terlihat pada saat wanita menyimpan padi, yaitu meletakkan gelas yang berisi air putih, di letakkan di samping *pabeasan* dengan dibacakan beberapa *jangjawokan* (mantera-mantera), agar Dewi Padi menjadi senang dan memberikan berkah. Dengan demikian, fungsi sosial secara tidak langsung menjadi cara bagi masyarakat Sunda dalam menjaga hubungan silaturahmi antar sesamanya. Sedangkan fungsi ritual merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam menjalin hubungan dua dunia yang berbeda, agar harmonis, antara yang kasat mata dengan yang tidak kasat mata.

*Pawon* juga memiliki makna simbolik-mistik yang sangat penting dalam arsitektur rumah panggung masyarakat tradisional Sunda. Dalam kosmologi masyarakat Sunda, *pawon* dipercaya memiliki makna *kabinasaan*, yaitu kematian. Hal ini didasarkan pada kepercayaan masyarakat tradisional Sunda terhadap adat, bahwa apabila seseorang meninggal, maka rohnya berada di *pawon* selama empat puluh hari, kemudian pindah dan berada di atas *suhunan pawon* selama tujuh hari. Itulah sebabnya dikalangan masyarakat Sunda dikenal istilah *poe tujuhna* dan *poe opat puluhna*, yaitu mengenang tujuh hari dan empat puluh hari setelah kematian anggota keluarganya. Selama roh berada di *pawon*, keluarga diharuskan mengirim doa agar arwah yang meninggal segera kembali ke Penciptanya. *Pawon* juga memiliki makna lain, yaitu sebagai *mangsa ka tukang*, artinya masa lalu. Dalam pandangan masyarakat Sunda, *mangsa ka tukang* merupakan masa atau waktu yang telah ditinggalkan manusia sebagai catatan perjalanan hidupnya: ”*teundeun di handeuleum sieum, tunda di hanjuang siang, paragi nyokot ninggalkeun, mangsa datang sampeur deui*”, intinya bahwa masa lalu hendaknya dijadikan cermin dan pengalaman berharga bagi kehidupan yang akan datang, agar masa depan lebih cerah dan lebih baik lagi. Makna ini ternyata terlefleksikan dalam bentuk arsitektur rumah tinggalnya, dengan menempatkan *pawon* pada bagian paling belakang.

# 5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat terselesaikan atas dukungan serta bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat: Gubernur Jawa Barat serta para pimpinan daerah Kabupaten Sukabumi bersama jajarannya yang telah memberikan bantuan informasi penting selama penelitian; Camat serta kepala pemerintahan desa/kampung yang menjadi objek penelitian atas ijin yang diberikan; Pimpinan Universitas, Dekan, serta Ketua Departemen Arsitektur FPTK Universitas Pendidikan Indonesia atas rekomendasi yang diberikan; *Sesepuh,* Pimpinan Kampung Adat serta seluruh warga kampung yang menjadi objek penelitian selama observasi dan pengumpulan data.

# 6. Referensi

Garna, J. K., & Koentjaraningrat. (1993). *Masyarakat Baduy di Banten: Masyarakat Terasing di Indonesia* (Edisi Pert). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Departemen Sosial RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial. Retrieved from https://www.gpu.id/

Garna, Y. K. (1973). *Masyarakat {Baduy} di {Banten} {Selatan}, {Jawa} {Barat}: sistim matapencaharian hidup dan dasar kemasyarakatan* (Edisi Pertama). Bandung, Jawa Barat-Indonesia: Juruasan Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran. Retrieved from https://www.worldcat.org/title/masyarakat-baduy-di-banten-selatan-jawa-barat-sistim-matapencaharian-hidup-dan-dasar-kemasyarakatan/oclc/9832181

Nuryanto. (2006). *Kontinuitas dan Perubahan: Pola Kampung dan Rumah Tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi (Selatan), Jawa Barat*. *Program Magister Arsitektur SAPPK Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung*. Institut Teknlogi Bandung (ITB), Bandung, Bandung. Retrieved from https://digilib.itb.ac.id/index.php/collection/type/7

Nuryanto. (2014). Kajian hubungan makna kosmologi rumah tinggal antara arsitektur tradisional masyarakat Sunda dengan arsitektur tradisional masyarakat Bali. In I. K. Mertawijaya (Ed.), *Konsep dan Implementasi (KONSEPSI #2)* (Vol. 1, pp. 29–36). Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali: Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali. Retrieved from https://www.warmadewa.ac.id/

Nuryanto. (2019). *ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung*. (Anwar, Ed.) (Pertama, 2). Bandung, Jawa Barat-Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada, Depok. Retrieved from http://www.rajagrafindo.co.id

Permana, R. C. E. (1996). *Tata ruang masyarakat {Baduy}*. Jakarta, Indonesia. Retrieved from http://lib.ui.ac.id/detail?id=80544

Rahaju B.U.K., S. (2004). *Gagasan {Pengaturan} {Tempat} pada {Komunitas} {Kampung} {Naga} {Kabupaten} {Tasikmalaya}, {Jawa} {Barat}*. Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, Jawa Barat-Indonesia. Retrieved from https://digilib.itb.ac.id/index.php/collection/type/86

Sumardjo, J. (2013). *Simbol-simbol mitos pantun {Sunda}* (Edisi Pertama). Bandung: Kelir. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Simbol\_simbol\_mitos\_pantun\_Sunda.html?id=zUB\_oAEACAAJ&redir\_esc=y

Wessing, R. (1978). *Cosmology and Social Behaviour in a West Javanese Settlement*. *Papers in international studies. Southeast Asia series ; no. 47.* (First Edit). Ohio: Ohio University Press, Center of International Study Southeast Asia Series. Retrieved from https://catalogue.nla.gov.au/Record/1026638

Zeisel, J., Altman, I., & Stokols, D. (1981). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research* (First Edit). California: Cambridge University Press, California . Retrieved from https://www.cambridge.org/core/